**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dasar (*basic education)* merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah yang berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa (PBKB) sebagai berikut:

**Tabel 1.1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya**

**dan Karakter Bangsa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai** | **Deskripsi** |
| 1. | Religius | Sikap dan prilaku yang patut dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2. | Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. |
| 3. | Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| 4. | Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 5. | Kerja Keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. |
| 6. | Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki |
| 7. | Mandiri | Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. |
| 8. | Demokratis | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain |
| 9. | Rasa Ingin Tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. |
| 10. | Semangat Kebangsaan | Cara berfikir, bersikap, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 11. | Cinta Tanah Air | Cara berfikir, bersikap, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. |
| 12. | Menghargai Prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 13. | Bersahabat/Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 14. | Cinta Damai | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| 15. | Gemar Membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajigan bagi dirinya |
| 16. | Peduli Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| 17. | Peduli Sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 18. | Tanggung jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa). |

Catatan:

Sekolah dan guru dapat menambah atau pun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakekat materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada 5 nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah yaitu *nyaman*, *jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/kerjakeras.*

Dalam era globalisasi dan abad teknologi informasi, perubahan yang sangat cepat dan kompleks dalam bidang pendidikan merupakan fakta dalam kehidupan siswa dalam bermasyarakat. Sejalan dengan perubahan, baik dalam tatanan makro nasional maupun global, sistem dan praktek pendidikan pun harus mengalami perubahan secara mendasar. Melalui pendidikan diharapkan pula dapat mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja dan memiliki modal intelektual yang tinggi sehingga dapat mengembangkan potensinya( Yuliariatiningsih, 2004 : 27 ).

Pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Sebuah ungkapan yang dipercaya secara luas menyatakan “ jika kita gagal menjadi orang baik di usia dini, di usia dewasa kita akan menjadi orang yang bermasalah atau orang jahat”. Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orang tualah anak-anak tumbuh dan menemukan jalannya. Dalam lima tahun pertama yang disebut dengan *The Golden Years*, seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Di masa-masa inilah, anak seyogyanya mulai diarahkan. Sebagai orang tua yang proaktif, orang tua hendaknya memperhatikan hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan anak. Sebelum memasuki bangku sekolah, anak terbiasa memandang dan mempelajari segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya atau yang dialaminya sebagai suatu kesatuan yang utuh (*holistik*), mereka tidak melihat semua itu secara parsial (terpisah-pisah). Sayangnya, ketika memasuki situasi belajar secara formal di bangku sekolah dasar, mereka disuguhi oleh berbagai ilmu atau mata pelajaran yang terpisah satu sama lain sehingga mereka terkadang mengalami kesulitan untuk memahami fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya. Penyelenggaraan pendidikan dengan menekankan pada pembelajaran yang memisahkan penyajian antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya akan mengakibatkan permasalahan yang cukup serius terutama bagi siswa usia sekolah dasar sehingga memberikan pengalaman belajar yang bersifat *artificial* atau pengalaman belajar yang dibuat-buat.

Oleh karena itu, proses pembelajaran pada satuan pendidikan sekolah dasar, terutama untuk kelas-kelas awal, harus memperhatikan karakteristik anak yang akan menghayati pengalaman belajar tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh. Pengemasan pembelajaran harus dirancang secara tepat karena akan berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman belajar anak. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual baik di dalam maupun antar matapelajaran, akan memberi peluang bagi terjadinya pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna *(meaningful learning)*.

Pembelajaran tematik sebagai suatu konsep pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu kesatuan yang terikat oleh tema untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Pembelajaran tematik diyakini sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pembelajaran terpadu secara efektif akan membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep secara sederhana yang ada di lingkungan sekitarnya dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran terpadu atau tematik ini ternyata masih banyak mengalami masalah dan hambatan di lapangan. Pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas I-III tidak berjalan sesuai dengan ketentuan Standar Isi Permediknas No. 22 Tahun 2006, karena guru-guru mengalami kesulitan dalam menyusun silabus sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan dalam Standar Isi. Selain itu guru-guru mengalami kesulitan dalam mengalokasikan waktu yang harus dipergunakan dalam seminggu, karena tidak ada ketentuan alokasi waktu untuk setiap tema yang ditetapkan. Hal ini disebabkan guru-guru belum memahami esensi dan praktek pembelajaran tematik. Mereka umumnya belum mendapat pelatihan yang cukup memadai dalam pelaksanaan pembelajaran tematik (Puskur, 2007). Keberhasilan pembelajaran tematik ditentukan pula oleh kemampuan dan pemahaman guru mengenai pembelajaran tematik, disamping latar belakang pendidikan guru juga memberikan pengaruh yang cukup berarti. Hal ini menyebabkan pelaksanaan pembelajaran tematik belum bisa dilaksanakan secara utuh (Hesti, 2008).

Beberapa permasalahan lain dalam implementasi pembelajaran tematik misalnya, guru mengalami kesulitan mengintegrasikan beberapa pelajaran, guru masih memisahkan mata pelajaran dengan alokasi jam pelajaran yang jelas (McBride and Silverman, 1992), serta dalam hal pelaksanaan tesnya dilakukan secara terpisah berdasarkan tes terstandar (Berlin, 1994). Tantangan yang lain adalah bahwa pembelajaran tematik membutuhkan lebih dari satu buku teks, dan guru masih menggunakan buku teks yang terpisah (Berlin,1994; Kyle 1985). Guru-guru sebaiknya menambah materi tentang kurikulum yang mendukung pembelajaran tematik (McBride and Silverman, 1992) dalam Hendrawati.

Hal tersebut menyebabkan aplikasi pembelajaran IPA tidak dihubungkan dengan pelajaran lain, misalnya Matematika. Sehingga pengalokasian waktu dalam penyusunan rencana pembelajaran dan pembelajaran itu sendiri dibutuhkan untuk mengajarkan konsep Matematika demikian pula aktivitas IPA (McBride and Silverman, 1992). Dilain pihak, siswa menyenangi pembelajaran tematik. Sementara guru, administrator dan orangtua khawatir apakah siswa benar-benar belajar atau hanya sekedar bermain. Hal ini menuntut diterapkannya suatu program hubungan masyarakat yang baik (Berlin,1994).

Pembelajaran tematik jika dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang benar akan memberikan peluang bagi pengembangan proses pembelajaran IPA. Hal ini diungkapkan oleh Collin dan Dixon (1991) dalam Hendrawati bahwa pembelajaran terpadu berdasarkan pada pendekatan inkuiri dengan melibatkan siswa ke dalam perencanaan, eksplorasi dan *sharing*/berbagi pengetahuan bersama. Hal ini sejalan dengan landasan filosofis pembelajaran terpadu yang berlandaskan paham konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna dikonstruksi oleh siswa sebagai hasil dari pengalamannya dalam menghadapi lingkungannya, melalui skema atau struktur kognitif yang akan menyatukan pemahaman dunianya (Saunders, 1992) dalam Hendrawati. Dengan demikian, bahwa mata pelajaran IPA dapat dikembangkan bersama-sama dengan mata pelajaran lain dalam model pembelajaran tematik atau terpadu, sehingga pembelajaran IPA dapat dilaksanakan sesuai dengan hakikatnya.

Untuk itu dalam proses pembelajaran metode, strategi, atau kegaiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru seyogyanya adalah sesuatu yang benar-benar tepat dan bermakna untuk memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan tahap perkembangan anak dalam menyampaikan sesuatu, baik berupa pananaman sikap, mental, prilaku, kepribadian maupun kecerdasan. Agar tujuan dari proses pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan yang diinginkan, maka guru sebelumnya harus benar-benar mengerti dan paham tentang model pembelajaran tematik, memahami cara menerapkan model pembelajaran tematik, mengerti konsep dari tematik, agar dalam aplikasinya tidak terjadi kekeliruan sehingga berpengaruh pada keluaran “hasil” bagi peserta didik.

Berdasarkan pemasalahan diatas, peneliti akan mencoba menerapkan model pembelajaran tematik dalam pelajaran IPA di kelas II SD. Karena menurut Kunandar dalam Guru Profesional (2007 :331) model pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Pendekatan tematik adalah sebuah cara untuk tidak membatasi anak dalam sebuah mata pelajaran dalam mempelajari sesuatu. Misalnya, sambil belajar menyanyi seorang anak belajar alfabet. Atau sambil belajar mengenal hewan ia juga belajar mewarnai. Ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik tidak merasa sedang mempelajari satu mata pelajaran saja. Hal itu diharapkan agar peserta didik dapat memperoleh berbagai pengetahuan atau keterampilan hanya dalam satu pertemuan saja. Kunandar (2007:315) dalam Tarmizi model pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan, yaitu :

1. Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.
2. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
3. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
4. Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
5. Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerjasama.
6. Memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
7. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA, bahasa Indonesia, matematika dan SBK melalui penerapan model pembelajaran tematik, penulis memiliki data nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) hasil belajar siswa tuntas dan belum tuntas pada tahun ajaran 2011/2012, sebagai berikut:

**Tabel 1.2.**

**Hasil UTS (Ulangan Tengah Semester) Kelas/Semester I/I Pada Pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, dan SBK Tahun Ajaran 2011-2012**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Nilai UTS** | | | | **Keterangan T / BT** | | | |
| **IPA** | **BI** | **MTK** | **SBK** | **IPA** | **BI** | **MTK** | **SBK** |
| 1. | Arifah A. | 78 | 95 | 80 | 75 | T | T | T | T |
| 2. | Armanda S.F. | 80 | 85 | 80 | 75 | T | T | T | T |
| 3. | Bagas S. | 66 | 96 | 80 | 75 | BT | T | T | T |
| 4. | Chintya A. | 56 | 84 | 80 | 70 | BT | T | T | T |
| 5. | Damar Esha P. | 56 | 48 | 60 | 70 | BT | BT | BT | T |
| 6. | Dwi Nur J. | 55 | 60 | 40 | 70 | BT | BT | T | T |
| 7. | Ega Seftiani L. | 72 | 90 | 80 | 75 | T | T | T | T |
| 8. | Fariz W.M. | 40 | 70 | 60 | 70 | BT | T | T | T |
| 9. | Gilang W. | 60 | 70 | 80 | 70 | BT | T | T | T |
| 10. | Julia Triska N. | 60 | 70 | 40 | 75 | BT | T | T | T |
| 11. | Kurnia | 65 | 80 | 60 | 70 | T | T | T | T |
| 12. | Neira Amanda P. | 60 | 84 | 75 | 75 | BT | T | T | T |
| 13. | Nova Fitriyani | 60 | 90 | 85 | 75 | BT | T | T | T |
| 14. | Nuravni Setia P. | 50 | 75 | 80 | 75 | BT | T | T | T |
| 15. | Putra Rama | 60 | 80 | 75 | 75 | BT | T | T | T |
| 16. | Ruth Santika U. | 70 | 90 | 82 | 70 | T | T | T | T |
| 17. | Soraya Sholehah | 68 | 84 | 70 | 80 | T | T | T | T |
| 18. | Surya Ramadhan | 60 | 60 | 40 | 70 | BT | BT | BT | T |
| 19. | Tatum Haqul | 50 | 60 | 40 | 70 | BT | BT | BT | T |
| 20. | Wahyu A.W. | 80 | 92 | 80 | 75 | T | T | T | T |
| 21. | Fitri Sri A. | 60 | 70 | 85 | 75 | BT | T | T | T |
| 22. | Lili Cecilia S. | 50 | 80 | 40 | 75 | BT | T | BT | T |
| 23. | Rahmat Hidayat | 40 | 75 | 60 | 75 | BT | T | BT | T |
| 24. | Daffa Nabila K. | 70 | 70 | 75 | 80 | T | T | T | T |
| 25. | Dila Sajar Nurul | 65 | 65 | 80 | 75 | T | BT | T | T |
| 26. | Intan Rinjani | 65 | 60 | 68 | 70 | T | BT | T | T |
| 27. | Muhamad Rizki | 60 | 70 | 60 | 70 | BT | T | BT | T |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| **Jumlah** | | 1656 | 2053 | 2395 | 1980 |  |  |  |  |
| **Rata-rata** | | 61,34 | 88,70 | 88,70 | 73,33 |  |  |  |  |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **KKM** | **IPA** | **B.Ind.** | **MTK** | **SBK** |
| 64 | 68 | 63 | 66 |

**Keterangan: T = Tuntas dan BT = BelumTuntas**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **IPA** | | **Bahasa Indonesia** | | **Matematika** | | **SBK** | |
| **Keterangan** | **T** | **BT** | **T** | **BT** | **T** | **BT** | **T** | **BT** |
| **Jumlah** | 11 | 16 | 21 | 6 | 21 | 6 | 27 | - |
| **Persentase** | 40,75% | 59,26% | 77,77% | 22,22% | 77,77% | 22,22% | 100% | - |

Dari data nilai hasil pembelajaran IPA menunjukkan siswa yang tuntas 11 orang (40,75%) belum tuntas 16 orang (59,26%), mata pelajaran bahasa Indonesia yang menunjukkan siswa yang tuntas 21 orang (77,77%) belum tuntas 6 orang (22,22%), mata pelajaran matematika yang menunjukkan siswa yang tuntas 21 orang (77,77%) belum tuntas 6 orang (22,22%) dan mata pelajaran SBK semua siswa tuntas dengan perolehan persentase (100%). Batas KKM yang ditetapkan apabila siswa meraih nilai 64 untuk mata pelajaran IPA, nilai 68 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, nilai 63 untuk mata pelajaran matematika dan nilai 66 untuk mata pelajaran SBK.

Berdasarkan data pada tabel di atas dan fenomena yang terjadi dilapangan, maka diperlukan sebuah penelitian untuk mengetahui sekaligus membuktikan apakah penerapan model pembelajaran tematik dalam menunjang proses pembelajaran IPA, bahasa Indonesia, matematika dan SBK khususnya untuk meningkatkan hasil belajar para siswanya, sehingga SD tersebut dapat menghasilkan peserta didik yang benar-benar berkualitas serta memahami materi ajar. Tujuan akhirnya adalah agar peserta didik dapat mengaplikasikan apa yang dipelajarinya, agar dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dapat ditentukan adalah sebagai berikut :

1. Pengalaman belajar siswa yang kurang mendukung terciptanya kemauan belajar.
2. Rendahnya hasil belajar siswa.
3. Kurangnya minat guru untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat.
4. **Pembatasan dan Rumusan Masalah**
5. **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dibatasi masalah sebagai berikut :

1. Meneliti hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, Matematika dan SBK melalui penerapan model pembelajaran tematik di kelas II SD. Negeri Kebonsari 2.
2. Meneliti aktivitas belajar siswa dalam pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, Matematika dan SBK melalui penerapan model pembelajaran tematik di kelas II SD. Negeri Kebonsari 2.
3. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah dengan penerapan model pembelajaran tematik pada pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, Matematika dan SBK dapat meningkatkan hasil belajar siswa ?
2. Apakah dengan penerapan model pembelajaran tematik pada pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, Matematika dan SBK dapat meningkatkan aktivitas siswa ?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dengan penerapan model pembelajaran tematik pada pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, Matematika dan SBK dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Untuk mengetahui dengan penerapan model pembelajaran tematik pada pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, Matematika dan SBK dapat meningkatkan aktivitas siswa.
3. **Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri Kebonsari 2 Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi ini memiliki beberapa manfaat, yaitu :

1. Bagi Peneliti: Penelitian ini menjadi pengalaman, sebagai masukan sekaligus sebagai pengetahuan untuk mengetahui upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran tematik
2. Bagi Guru: Dengan menggunakan model pembelajaran tematik dapat menambah wawasan guru dalam proses pembelajaran.
3. Bagi Siswa: Dengan penelitian ini diharapkan hasil belajar siswa meningkat.
4. Bagi Pembaca: Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya.
5. **Definisi Operasional**

Penulis memberikan batasan-batasan istilah dalam judul yang berbunyi “Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Tematik Pada Pelajaran IPA, Matematika, Bahasa Indonesia dan SBK kelas II Sekolah Dasar Kota Cimahi Tahun Pelajaran 2010-2011 (Studi Kasus Penelitian Tindakan Kelas)” untuk menghindari salah penafsiran terhadap judul penelitian ini.

Istilah-istilah yang perlu mendapatkan kejelasan arti adalah sebagai berikut:

1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Jadi hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar (Sudjana, 1990 : 22 ) dalam Sumadi. Hasil belajar siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Tematik pada pelajaran IPA siklus 1 dengan perolehan rata-rata 66,11 siklus 2 dengan perolehan rata-rata 71,48, pelajaran bahasa Indonesia siklus 1 dengan perolehan rata-rata 59,25 siklus 2 dengan perolehan rata-rata 66,66, mata perajaran matematika siklus 1 dengan perolehan rata-rata 48,14 siklus 2 dengan perolehan rata-rata 85,18 dan untuk penilaian mata pelajaran SBK baik siklus 1 perolehan rata-rata 75 siklus 2 perolehan rata-rata 80,11.

1. **Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran terpadu lintas bidang studi yang menggunakan tema sebagai pengikat kegiatan pembelajaran (BSNP, 2006). Dalam penelitian ini pembelajaran tematik mengintegrasikan empat mata pelajaran, yaitu: Matematika, Bahasa Indonesia, IPA dan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Pembelajaran tematik ini dikemas menjadi 2 kali pertemuan tatap muka, dengan alokasi waktu 5 x 35 menit per kegiatan tatap muka.

1. **Ilmu Pengetahuan Alam**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA di Sekolah Dasar diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar (Depdiknas 2003:2).

1. **Bahasa Indonesia**

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (BSNP, 2006 : 317).

1. **Matematika**

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (BSNP, 2006 : 416).

1. **SBK (Seni Budaya dan Keterampilan)**

Pendidikan seni budaya dan keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik yang terletak pada pemberian pengalaman estetika dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan:belajar dengan seni,””belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni.” (BSNP, 2006: 611).